

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Disini perlu penulis sampaikan kepada para pembaca tentang relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini, bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang penulis teliti. Diantaranya adalah sebagai berikut ini.

Skripsi : *“Perencanaan Strategis Yayasan Masjid Darussalam Di Desa Tenaru Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik”* oleh Miftakhul Jannah (2003). Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari Pengurus Yayasan memiliki konsep Perencanaan Strategis dalam upaya pencapaian tujuan yayasan. Hal itu didasari oleh adanya fenomena bahwa dalam pencapaian tujuan yayasan, pengurus terlebih dahulu membuat Visi dan Misi, untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk pembuatan program-program kerja dan melakukan analisa SWOT. Disini peneliti lebih menekankan fokus penelitiannya pada aplikasi perencanaan strategis dalam pengembangan dakwah di Jabatan Agama Islam Serawak Malaysia dan Perencanaan Strategis Yayasan Masjid Darussalam di Desa Tenaru Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.¹²

¹² Jannah, Miftakhul, 2003. *Perencanaan Strategis Yayasan Masjid Darussalam Di Desa Tenaru Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel

SWOT yang lebih memperhatikan situasi dan kondisi (isu strategis) sehingga tujuan utama dari perencanaan strategis itu sendiri akan lebih tercapai. Lain halnya dengan peneliti lain yang hanya cenderung pada SWOT tanpa adanya analisis lingkungan tentang isu strategis.

B. Kerangka Teoritik

1. Perencanaan Strategis

a. Konsep Dasar Perencanaan Strategis

Dalam mempelajari suatu konsep perencanaan strategis, permasalahan yang harus diperhatikan adalah upaya untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yakni *what*, *why* and *how* (apa, mengapa dan bagaimana). "*What*" atau apa, dalam sebuah perencanaan strategis berarti bahwa apakah yang dimaksud dengan perencanaan strategis. Sedangkan dalam bahasa inggris berbunyi "*What Is Strategic Plan*".

Kata yang kedua ialah "*Why*" atau mengapa, jika dikaitkan dengan kata pertama maka akan kita mendapati sebuah pertanyaan yakni mengapa kita harus menyusun perencanaan strategis tersebut. Dalam hal ini akan membahas mengenai berbagai alasan yang mendorong para manajer untuk melakukan perencanaan strategis. Dengan alasan tersebut, sebenarnya secara tidak langsung akan terungkap tujuan yang harus dicapai oleh organisasi berdasarkan perencanaan strataeagis tersebut.

SWOT yang lebih memperhatikan situasi dan kondisi (isu strategis) sehingga tujuan utama dari perencanaan strategis itu sendiri akan lebih tercapai. Lain halnya dengan peneliti lain yang hanya cenderung pada SWOT tanpa adanya analisis lingkungan tentang isu strategis.

B. Kerangka Teoritik

1. Perencanaan Strategis

a. Konsep Dasar Perencanaan Strategis

Dalam mempelajari suatu konsep perencanaan strategis, permasalahan yang harus diperhatikan adalah upaya untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yakni *what, why and how* (apa, mengapa dan bagaimana). "*What*" atau apa, dalam sebuah perencanaan strategis berarti bahwa apakah yang dimaksud dengan perencanaan strategis. Sedangkan dalam bahasa Inggris berbunyi "*What Is Strategic Plan*".

Kata yang kedua ialah "*Why*" atau mengapa, jika dikaitkan dengan kata pertama maka akan kita mendapati sebuah pertanyaan yakni mengapa kita harus menyusun perencanaan strategis tersebut. Dalam hal ini akan membahas mengenai berbagai alasan yang mendorong para manajer untuk melakukan perencanaan strategis. Dengan alasan tersebut, sebenarnya secara tidak langsung akan terungkap tujuan yang harus dicapai oleh organisasi berdasarkan perencanaan strategis tersebut.

Kata yang ketiga adalah “*How*” atau bagaimana, sedangkan dalam hal ini meliputi upaya-upaya yang dilakukan oleh para manajer guna mengimplementasikan perencanaan strategis yang telah dibuat sedemikian rupa sesuai dengan arah dan tujuan organisasi dimasa yang akan datang.

Dasar dari perencanaan strategis secara logika adalah bahwa dalam lingkungan dunia senantiasa mengalami perubahan secara pesat dalam beberapa tahun kedepan dan dengan keadaan yang tidak menentu. Sehingga suatu organisasi harus mampu melakukan perencanaan dan manajemen secara tepat yang tentunya ditujukan untuk beberapa tahun kedepan. Sebagai prasyarat bagi suatu organisasi agar tetap menjadi yang strategis dibidangnya adalah kemampuan untuk melakukan analisa berbagai perkembangan lingkungan eksternal serta upaya untuk menganalisa kelebihan dan kelemahan internal mereka dalam berbagai aspek. Karena perencanaan strategis berangkat dari misi, mandat dan nilai-nilai yang menjadi dasar suatu organisasi untuk berkembang serta visi organisasi dimasa yang akan datang. Maka analisis lingkungan yang terkait dengan visi dan misi tersebut akan membawa suatu organisasi menemukan arah dan tujuannya, dengan demikian maka organisasi akan tetap relevan dan strategis dimasa yang akan datang.

Dari konsep perencanaan strategis, pada kenyataannya memang sudah seharusnya setiap organisasi bersiap dan berbenah diri

Beliau terlebih dahulu merencanakan dengan teliti mengenai waktu dan tempat untuk menjalankan misi tersebut. Dan sebelum melakukan hijrah, beliau terlebih dahulu melakukan penyelidikan kekota Ta'if, dengan melakukan survei langsung terhadap semua aspek kehidupan dikota tersebut. Ternyata kota Ta'if kurang baik untuk dijadikan tempat hijrah dan sebagai pangkalan operasi dakwah Islam. Oleh karena itu, beliau menyelidiki alternatif kedua, yakni Kota Yastrib. Ternyata respon masyarakat kota ini positif, yaitu bersumpah setia menampung dan menyambut kedatangan Umat Islam yang akan hijrah dari Kota Makkah. Dengan keadaan itu, Nabi memutuskan untuk berhijrah ke kota Yastrib, kota pertama terbentuknya kekuasaan politik islam secara *de facto* dan *de jure*.¹⁵

b. Pengertian Perencanaan Strategis

Kita mendefinisikan perencanaan strategis sebagai upaya yang didisplinkan untuk membuat keputusan dan tindakan penting yang membentuk dan memandu bagaimana menjadi organisasi (atau entitas lainnya), apa yang dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi mengerjakan hal itu. Yang terbaik, perencanaan strategis mensyaratkan pengumpulan informasi secara luas, eksploratif alternarif, dan menekankan implikasi masa depan melalui keputusan sekarang. Perencanaan strategis dapat memfasilitasi komunikasi dan partisipasi, mengakomodasi kepentingan dan nilai yang berbeda, dan

¹⁵ Sofyan Safri Harahap, *Akuntansi Pengawasan Manajemen Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1992),

membantu pembuatan keputusan secara tertib maupun keberhasilan implementasi keputusan.¹⁶

Perencanaan strategis adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan, serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya (termasuk modal dan sumber daya manusia) untuk mencapai strategi ini. Berbagai teknik analisis bisnis dapat digunakan dalam proses ini, termasuk analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), PEST (*Political, Economic, Social, Technological*), atau STEER (*Socio-cultural, Technological, Economic, Ecological, Regulatory*).

Perencanaan Strategis (*Strategic Planning*) adalah sebuah alat manajemen yang digunakan untuk mengelola kondisi saat ini untuk melakukan proyeksi kondisi di masa depan, sehingga rencana strategis adalah sebuah petunjuk yang dapat digunakan organisasi dari kondisi saat ini untuk mereka bekerja menuju 5 sampai 10 tahun ke depan.¹⁷

c. Manfaat Perencanaan Strategis

Organisasi menyelenggarakan perencanaan strategis karena banyak masalah. Penganjur perencanaan strategis biasanya berusaha untuk meyakinkan koleganya dengan pernyataan sebagai berikut :

¹⁶ John M. Bryson (Fakih, Mansour), *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2000). Hal. 4

¹⁷ Kerzner. Harold, 2011, sumber <http://www.iil.com/pm/leadership/default.asp>

“kita menghadapi begitu banyak tuntutan yang saling berbenturan, maka kita memerlukan suatu proses untuk menetapkan prioritas kita.”

“Masalah X mengemuka dihadapan kita dan kita memerlukan cara tertentu untuk membantu kita berpikir tentang resolusinya, atau kalau tidak kita akan terluka parah”

“organisasi kita memiliki rasa malu orang kaya, tapi kita masih perlu menetapkan bagaimana kita dapat mempunyai pengaruh yang terbesar, kita harus memperlihatkan kepada *Stakeholder* kita.”

“Saat ini setiap orang sedang mengerjakan perencanaan strategis, kita juga harus melakukannya dan harus lebih baik dari mereka.”

“Beberapa pesaing sector swasta sedang mengikuti klien kita, oleh karenanya kita harus menetapkan suatu cara agar dapat memenangkan persaingan.”

Dari sedikit uraian diatas kita mungkin sedikit telah tahu bahwa tidak sedikit manfaat yang diperoleh bagi organisasi, berikut adalah manfaat perencanaan strategis sehingga dapat membantu suatu organisasi bertahan dan berkembang :¹⁸

¹⁸ John M. Bryson (Fakih, Mansour), *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2000). Hal. 12

maupun sistematis. Tetapi hal ini bukanlah menjadi masalah yang besar, karena esensi dari semua itu adalah sama.

Diantara pendapat-pendapat tersebut adalah seperti yang terlihat berikut ini :

Menurut Paul Nugroho, dalam bukunya yang berjudul "*Dasar Perencanaan Strategis*" ada beberapa proses perencanaan strategis, yaitu antara lain :

- 1.) Membuat sasaran organisasi,
- 2.) Mengembangkan dasar-dasar perencanaan,
- 3.) Menentukan alternatif-alternatif yang tersedia,
- 4.) Mengevaluasi alternatif-alternatif tersebut,
- 5.) Memilih alternatif yang paling sesuai,
- 6.) Mengembangkan rencana yang terpilih untuk sub-unit implementasi rencana,
- 7.) Memantau rencana melalui mekanisme umpan balik yang membuat perencanaan menjadi dinamis dan bertindak sebagai kaitan terhadap control.

Sedangkan menurut John M. Bryson, proses perencanaan strategis meliputi delapan langkah, dan teori inilah yang nantinya dipakai pedoman oleh peneliti selama dilapangan, yakni :

- 1.) Memprakarsai dan menyepakati suatu proses perencanaan strategis,
- 2.) Mengidentifikasi mandat organisasi,
- 3.) Memperjelas misi dan nilai-nilai organisasi,

1.) Penilaian Lingkungan Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Tujuan dari langkah penilaian lingkungan eksternal adalah menggali informasi lingkungan diluar organisasi untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi oleh organisasi.

2.) Penilaian Lingkungan Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Tujuan dari penilaian lingkungan Internal adalah untuk menilai lingkungan internal organisasi guna mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi, aspek-aspek yang membantu atau merintanghi pencapaian misi organisasi dan pemenuhan mandatnya.

f. Analisis Isu Strategis

1.) Identifikasi Isu-isu Strategis

Dalam mengidentifikasi isu-isu strategis secara sederhana terdapat tiga kemungkinan pendekatan yakni pendekatan langsung (*the direct approach*), pendekatan sasaran (*the goal approach*) dan pendekatan “visi keberhasilan” (*the “vision of success” approach*). Pendekatan mana yang terbaik tergantung pada sifat organisasi atau komunitas dalam menyesuaikan dengan tujuan organisasi.

a.) Pendekatan Langsung

Dalam pendekatan langsung (mungkin yang paling berguna bagi sebagian besar pemerintah dan organisasi nirlaba) perencanaan bergerak lurus dari peninjauan terhadap

mandate, misi, dan SWOT hingga identifikasi isu-isu strategis.

Pendekatan langsung paling bagus bila :

- (1.) Tidak ada kesepakatan tentang sasaran, atau sasaran dimana tidak ada kesepakatan, terlalu abstrak untuk digunakan.
- (2.) Tidak ada visi keberhasilan sebelumnya dan mengembangkan visi yang didasarkan pada konsesus akan sulit.
- (3.) Tidak ada otoritas hierarki yang bisa memaksakan sasaran kepada *Stakeholder* lain.
- (4.) Lingkungannya demikian kacau sehingga pengembangan sasaran atau visi tampak tidak bijaksana, dan tindakan parsial sebagai tanggapan segera atas isu-isu penting tampaknya sangat tepat.

Dengan kata lain, pendekatan langsung dapat bekerja dalam dunia yang pluralistik, partisan, dipolitisasi, dan relatif ter-fragmentasi dari sebagian besar organisasi publik, sepanjang ada “koalisi dominan” yang cukup kuat dan tertarik untuk membuat pendekatan itu bekerja.

b.) Pendekatan Sasaran

Dalam pendekatan sasaran (yang lebih terikat dengan perencanaan teori tradisional) pertama-tama organisasi membangun tujuan dan sasaran bagi dirinya sendiri dan

kemudian mengidentifikasi isu-isu atau mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Agar pendekatan itu bekerja, kesepakatan yang dalam dan sangat luas pada sasaran dan tujuan harus mungkin, serta tujuan dan sasaran itu sendiri harus spesifik dan cukup terperinci guna memberikan petunjuk yang berguna dalam pengembangan strategis. Pendekatan ini juga lebih mungkin bekerja dalam organisasi dengan struktur otoritas yang hierarkis dimana orang-orang penting pembuat keputusan dapat memaksakan sasaran pada orang lain yang dipengaruhi oleh pelaksanaan perencanaan.

Dengan kata lain, pendekatan ini lebih mungkin diterapkan dalam organisasi publik dan nirlaba yang tersusun secara hierarkis, mengejar misi yang didefinisikan secara sempit dan memiliki beberapa *Stakeholder* yang kuat. Sebaliknya, organisasi dengan agenda yang luas dan banyak *Stakeholder* yang kuat tidak mungkin memperoleh jenis konsesus (baik “dipaksa” atau sebaliknya) yang diperlukan untuk menggunakan pendekatan sasaran secara efektif. Untuk alasan yang sama, pendekatan ini tidak mungkin bekerja dengan baik bagi komunitas.

c.) Pendekatan visi keberhasilan

Dalam pendekatan visi keberhasilan, organisasi diminta untuk mengembangkan gambaran “ terbaik” tentang dirinya sendiri dimasa depan ketika organisasi telah memenuhi misinya dan mencapai keberhasilan. Maka isu-isu strategis meliputi bagaimana organisasi harus bergerak dari jalannya kini hingga bagaimana organisasi akan terlihat dan berperilaku berdasarkan visi keberhasilannya sendiri. Pendekatan ini amat bermanfaat jika organisasi sulit mengidentifikasi isu-isu strategis secara langsung, jika tidak ada tujuan dan sasaran sebelumnya maka akan sulit berkembang, dan jika ada perubahan drastis mungkin pendekatan ini diperlukan. Karena konsepsi mendahului persepsi, pengembangan visi keberhasilan dapat memberi konsep yang diperlukan disaat-saat perubahan penting agar memungkinkan anggota organisasi melihat perubahan apa yang diperlukan.

Visi keberhasilan yang dikembangkan dalam langkah ini akan lebih sederhana dibandingkan versi yang lebih terperinci yang dibutuhkan dalam langkah terakhir proses perencanaan strategis. Semua yang dibutuhkan disini adalah scenario satu halaman yang ideal bagi masa depan. Pendekatan ini lebih mungkin diterapkan kepada organisasi nirlaba ketimbang kepada organisasi publik, karena organisasi publik

mungkin lebih dibatasi secara ketat oleh mandate. Pendekatan ini juga bisa bekerja bagi komunitas, tetapi seringkali sangat sulit bagi komunitas untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk meraih visi itu.

2.) Panduan Proses Analisis

Ciri khusus dari Perencanaan Strategis adalah perhatiannya yang lebih diberikan kepada SWOT, yakni pemahaman terhadap lingkungan eksternal dan internal. Analisis lingkungan eksternal meliputi ekonomi, pemerintah, persaingan/pasar, perkembangan teknologi, sosial-budaya dan geografis lingkungan. Sedangkan analisis lingkungan internal meliputi organisasi (misi, maksud dan tujuan; Sarana/fasilitas dan teknologi yang dimiliki; Sistem dan prosedur kerja) dan fungsi perusahaan (produksi, pemasaran, keuangan, dan SDM).

Berikut adalah panduan ketika suatu organisasi melihat (mengidentifikasi) lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

- a.) Ingatlah bahwa yang lebih sederhana mungkin yang lebih baik. Prosedur yang terperinci, panjang, canggih dan berkualitas untuk penilaian eksternal dan internal mungkin menghambat pemikiran strategis, dan bukan memajukannya. Prosedur penilaian harus dijaga agar tetap sederhana dan bermanfaat bila para manajer lini harus mengikutinya. Jika tidak, perencanaan strategis akan menjadi provinsi analisis

teknis dan akan memiliki sedikit dampak kepada pembuatan keputusan.

- b.) Pertimbangan untuk menggunakan teknik kartu putih dengan tim perencanaan strategis guna mengembangkan daftar peluang dan ancaman eksternal maupun kekuatan dan kelemahan internal. Teknik ini sangat sederhana dan memungkinkan para penggunanya menggunakan dan membahas daftar SWOT dengan mudah dalam waktu setengah hari. Pastikan untuk mengamankan kartu-kartu putih sehingga kartu tersebut bisa ditulisi dan dibagikan kepada para partisipan dan pihak lain yang teratrik.
- c.) Selalu mencoba, jika mungkin, agar tim perencanaan strategis mempertimbangkan apa yang sedang terjadi didalam. Organisasi biasanya menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk saling berbincang mengenai peristiwa internal, dan sangat sedikit sekali tentang, dan dengan lingkungan eksternal. Akibatnya adalah semacam penyakit organisasi. Hadir diluar sangatlah penting karena pembenaran social dan politik bagi keberadaab organisasi pada akhirnya adalah apa yang dikerjakan, atau ingin dikerjakan organisasi tentang masalah social politik. Pertama-tama organisasi harus memusatkan perhatian kepada masalah itu, baru kemudian memusatkan perhatian pada diri mereka.

- d.) Sebagai bagian dari pembahasan daftar SWOT, tim perencanaan strategis harus melihat pola, tindakan penting yang mungkin segera diambil, serta implikasi terhadap isu-isu strategis. Seorang fasilitator bisa memainkan peran penting dengan cara terus mendorong tim perencanaan strategis untuk mengidentifikasi pola, tindakan yang perlu, dan implikasi terhadap identifikasi baru. Karena kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman sering menjadi cermin satu dengan lainnya, pembahsan seharusnya difokuskan pada item-item yang dihadapkan ini dan pada apa yang mungkin bisa dilakukan guna memperbesar kekuatan dan peluang serta meminimalkan atau menanggulangi kelemahan dan ancaman. Seorang fasilitator juga harus mendorong perbandingan didalam dan diluar.
- e.) Analisis lanjutan dari daftar SWOT hamper selalu menjadi satu gagasan yang bagus. Analisis ini harus difokuskan kepada apakah kategori yang tepat telah diidentifikasi atau mungkin pula diperlukan beberapa pengelompokan kembali, dan apakah beberapa kategori perlu disempurnakan, dan apakah beberapa kategori penting telah hilang. Juga, tindakan yang mungkin diambil sebagai akibat dari analisis itu harus diidentifikasikan. Akhirnya, implikasi bagi identifikasi isu-isu strategis harus dicatat. Analisis lanjutan harus dibahas

dalam pertemuan tim selanjutnya dan mungkin akan menjadi basis bagi divisi SWOT dari rencana strategi organisasi.

- f.) Organisasi harus mempertimbangkan pelebagaan analisis SWOT secara berkala. Jalan paling sederhana untuk melakukan hal itu adalah dengan menjadwalkan pertemuan periodic tim perencanaan strategis – katakanlah, satu atau dua kali dalam setahun – untuk melakukan latihan kartu putih dan mengembangkan daftar SWOT sebagai landasan diskusi. Dalam bentuk yang lebih terperinci hal ini berarti hal ini berarti membangun fungsi penyelidikan lingkungan yang permanen, sepanjang jalur-jalur yang diusulkan yakni memberikan informasi tentang sumber daya, strategi masa kini, kinerja dan lien, pelanggan, serta pembayar dan institusionalisasi perencanaan strategis.

2. Perencanaan Strategis Perspektif Syari'ah

a. Aqidah Islam sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan

Meletakkan aqidah sebagai dasar dari ilmu pengetahuan selain menyangkut dua hal yakni iman dan hukum, juga dimaksudkan agar aqidah islam dijadikan sebagai standar penilaian strategis. Artinya, gagasan apapun yang bertentangan dengan aqidah islam tidak boleh di ambil apalagi diyakini. Misalnya, teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwa perkembangan manusia berasal dari hewan primata. Teori ini jelas sangat bertentangan dengan firman Allah Swt.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ
 لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, Kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia. (QS. Al-Imron : 59)*

Dari sini kita dapat melihat bahwa teori Darwin sangatlah bertentangan dengan firman Allah Swt. Dimana Darwin berpendapat bahwa manusia berasal dari primata yang berevolusi sedemikian rupa menjadi manusia. Sedangkan dalam firman-Nya, Allah dengan sengaja menjadikan seorang manusia. Dan dengan sengaja pula Allah menjadikan seekor hewan.

Islam tidak hanya berkepentingan terhadap lahirnya anak keturunan manusia, tetapi juga memperhatikan cara, jalan dan didapatkannya keturunan tersebut. Akan halnya ilmu pengetahuan yang tidak melemahkan atau bertentangan dengan aqidah islam boleh di ambil. Maka, mempelajari segala macam ilmu pengetahuan bukanlah suatu bagi umat islam asalkan tidak melenceng dari koridor syari'ah islam yakni tetap berada pada jalur hukum dan keimanan yang sesuai dengan aturan agama islam.

Islam sangatlah menginginkan umatnya untuk selalu belajar, bahkan Rasulullah SAW. Pernah bersabda, "*Tuntutlah ilmu sekalipun*

ke Negeri Cina". Hadist ini diriwayatkan oleh Ibnu Adi dan Baihaqi dalam kitab *Al-Madkhal Wa Asy Syu'ab* dari Anas ra. Menurut baihaqi, matan hadist ini masyhur, sedangkan sanatnya lemah. Lafaz 'al ilma' dalam hadist ini bersifat a'am (umum), mencakup semua jenis ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan keimanan, hukum, maupun ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pertanian, teknologi, industry, manajemen dan lain sebagainya.

Sementara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berpendapat :

"Pekerjaan-pekerjaan yang bersifat Fardu Khifayah apabila tidak dilaksanakan akan berubah menjadi fardu 'ain, terutama bila yang lain tidak mampu mengerjakannya. Kalau masyarakat membutuhkan tenaga pertanian, tekstil, teknik pangan, atau teknik sipil, itu merupakan tugas wajib yang bisa dipaksakan penguasa apabila ahlinya menolak. Namun para pekerja harus diberi imbalan yang layak dan pemerintah tidak boleh member kesempatan orang untuk berbuat kezaliman dengan mengurangi imbalan/hak mereka.

b. Kebenaran Ilmu

Dalam realitas kelimuan, bila dicermati, sesungguhnya terdapat tiga macam kebenaran. Yakni kebenaran *I'tiqadi* (Imani), *Syar'I* (Syari'at) dan *Waqi'I* (Faktual).

Kebenaran *I'tiqadi* atau kebenaran Imani menyangkut sejumlah perkara yang menjadi bagian dari keyakinan seorang muslim yang bersifat pasti dan mutlak karena bersumber dari Al-Qur'an dan

Al-Hadist. Kebenaran *Syar'I* adalah kebenaran yang ditetapkan berdasarkan keputusan Syari'at islam, seperti halnya Riba, Bangkai dan Kamr termasuk halnya berzina, mencaci orang lain, iri-dengki dan lain sebagainya. Sedangkan kebenaran *Waqi'I* (Faktual) muncul dari ketetapan menformulasikan penginderaan atas fakta-fakta yang ada yang lahir dari pengamatan inderawi sehingga bersifat universal, siapapun bisa mengembangkannya seperti halnya ilmu pengetahuan.

c. Perencanaan Strategis dalam Perspektif Islam

Manajemen dalam organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan melalui pelaksanaan empat fungsi dasar yakni *plaining, organizing, actuating and controlling* dalam penggunaan sumberdaya organisasi. Oleh karena itu, aplikasi manajemen organisasi hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi yang bersangkutan.

Rasulullah SAW bersabda yang bunyinya :

“Tidak ada kemelaratan yang lebih parah dari kebodohan dan tidak ada harta (kekayaan) yang lebih bermanfaat dari kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir dari ujub (rasa angkuh) dan tidak ada tolong-menolong yang lebih kokoh dari musyawarah. Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang) dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur. Tidak ada wara' yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara harga

dan kehormatan diri), dan tidak ada ibadah yang lebih mengesankan dari tafakur (berpikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar.”

(HR. Ibnu Majah dan Ath-Thabrani)²¹

Hadis diatas menjelaskan bahwasanya sangatlah penting memiliki sebuah perencanaan yang baik dan matang melalui intropeksi diri sendiri, memlihara kehorhamatan dilingkungan luar dan selalu mengutamakan berpikir.

Dengan demikian, keberadaan keberadaan sebuah manajemen dalam sebuah organisasi harus dipandang pula sebagai suatu sarana untuk memudahkan implementasi Islam dalam kegiatan organisasi tersebut. Implementasi islam terwujud dari sebuah perencanaan yang matang serta evaluasi yang tuntas sebagai khaidah berpikir dan khaidah amal dalam seluruh kegiatan organisasi.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imron yang berkaitan dengan loyalitas seorang pemimpin.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا
مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٦٦﴾

²¹ Muhammad Faiz Almath ,1100 *Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press

*Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu... (QS. Al-Imron : 159)*²²

Ayat di atas menjelaskan tentang loyalitas seorang pemimpin yakni, yakni pada saat-saat tertentu mereka harus bersikap lemah lembut kepada bawahannya. Karena jika pemimpin selalu bersikap keras maka bawahan akan enggan untuk mendekat, bahkan ada kemungkinan mereka akan pergi meninggalkan si pemimpin. Sedangkan loyalitas yang dimaksud bukan hanya sekedar sikap lemah lembut kepada bawahan, akan tetapi juga loyal terhadap ide-ide kreatif bawahan karena hal ini sangatlah penting dalam sebuah Perencanaan Strategis yang membutuhkan ide-ide segar dan kreatif tanpa berada dibawah tekanan dari luar. Sehingga akan tercipta strategi-strategi jitu dalam sebuah Perencanaan Strategis Organisasi terkait.

²² Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahan.